

Kimaya Penyelamatan

Persahabatan Lumba-lumba dengan Manusia

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Penyelamatan Kimaya

Persahabatan Lumba-lumba dengan Manusia

Bintaro: Ihsan Media, 2020, 204 hlm

ISBN : 978-602-5633-86-7

1. Novel I. Judul

Judul:

Penyelamatan Kimaya

Persahabatan Lumba-lumba dengan Manusia

Penulis:

Wini Afiati

Editor:

Ina Qeisyam

Desain Sampul:

Aliyya Luthfiana

Perwajahan & Isi:

Ihsan Media

Penata Letak:

Abi Khalid

Cetakan I: Maret 2020 / Rajab 1441

Penerbit:

Ihsan Media

Ihsan Media Penerbit

Jl. Nako C3/3, Bintaro Tangerang Selatan Banten

ihsanmediapenerbit@gmail.com

ihsanmedia.com

ANGGOTA IKAPI

028/Banten/2017

Distributor:

@bukuinspirasiku

bukuinspirasiku@gmail.com

Daftar Isi

Pengantar Penerbit.....	I
Ucapan Terima Kasih	III
Halo Wakatobi!.....	1
Mengenal Suku Bajo, Pelaut Tangguh	9
Sekolah Apung Desa Mola	17
Vivi si Bawel dan Izzan Gembul	29
Lomba Menyelam, Vivi Vs Way.....	39
Dokter Waldy.....	47
Lumba-lumba Hidung Botol	59
Menyelamatkan Lumba-lumba yang Terluka.....	67
Namanya, Kimaya!.....	75
Gerak-gerik Kimaya yang Aneh.....	83
Empat Sekawan, Grup Detektif Cilik.....	93

Penyelidikan Dimulai!	103
Mencari Petunjuk	113
Kimaya Hilang!.....	123
Pencarian Kimaya	133
Titik Terang Keberadaan Kimaya.....	145
Memecahkan Teka-teki	153
Jejak Kimaya	159
Misteri yang Terkuak!	167
Will dan Way Tertangkap!	175
Melepas Kimaya	183
Profil Penulis.....	193

Pengantar Penerbit

Alhamdulillah, segala puji hanya bagi Allah yang memberikan nikmat iman, Islam dan ihsan. Shalawat dan salam kita sampaikan kepada *qudwah hasanah* Muhammad Rasulullah. Semoga kita selalu istiqamah untuk menyebarkan dakwah Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin*.

Penyelamatan Kimaya, Sebuah novel bergenre anak-anak yang kental dengan nilai-nilai persahabatan dan petualangan yang luar biasa. Kisah tentang sekelompok anak-anak yang ada di Wakatobi, yang terkenal dengan Suku Bajonya. Kisahnya diawali dengan dua anak kembar yang ikut ayahnya yang mendapatkan tugas dinas di Wakatobi, karena Ayahnya sering berpindah-



pindah tempat kerja, maka dua anak kembar tersebut mau tidak mau harus ikut pindah juga. Dua anak kembar tersebut bernama Waliuddin Muafa panggilannya Will dan saudaranya yang bernama Waliyullah Qutby panggilannya Way.

Di Wakatobi dua anak kembar tersebut mendapatkan dua teman baru yaitu Vivi dan Izzan, yang nantinya membuat grup detektif kecil dengan sebutan Empat Sekawan. Pada saat empat sekawan tersebut melakukan petualangan di lautan meraka melihat seekor lumba-lumba hidung botol yang terluka.

Bagaimanakah kisah selanjutnya? Apakah lumba-lumba hidung botol terselamatkan? Ikuti kisahnya di buku ini yang penuh dengan ketegangan dan petualangan. Selamat membaca!

Ihsan Media

Inspirasi Amal Kebaikan



Ucapan Terima Kasih

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah ﷻ, atas karunia-Nya, dalam waktu berdekatan dengan buku solo pertama, buku solo kedua saya ini terbit.

Buku ini saya persembahkan untuk anak-anak Indonesia, semoga bisa memberi manfaat.

Spesial untuk keempat buah hati kami, sumber inspirasi dalam hidup saya yakni Haura, Kimmy, Aretha, dan Fathan. Kalianlah guru pertama yang membuat hidup saya penuh warna.

Terima kasih untuk suami tersayang, Ayah Damsir atas dukungan cintanya, *soulmate* yang selalu menjadi pendukung di garis depan, yang selalu menguatkan saat saya merasa tak mampu. Begitu pula Mama, Bapak dan keluarga PANDA yang tak lelah menyemangati dan mendoakan.



Banyak terima kasih untuk Uni Dian Onasis, guru yang sabar membimbing selama penulisan novel ini. Buku kedua ini adalah hasil belajar dari kelas menulis Permen yang dimentori beliau.

Jazakillah khoir untuk Teh Vina Sri, guru menulis fiksi pertama saya. Ia yang menyadarkan keseruan menulis di dunia fiksi, dan selama ini selalu dengan tangan terbuka membantu dengan hangat. Begitu pula mentor-mentor di FORSEN.

Terima kasih banyak untuk Teh Ina dan tim Ihsan media yang sudah memoles *Penyelamatan Kimaya* menjadi lebih cantik.

Untuk Mbak Erna Erdhiya, Teh Diana Dia, Honey Dieah, dan Bu Nde, terima kasih banyak sudah jadi tempat saya curhat tentang kepenulisan. Begitu juga keluarga kedua saya, yaitu teman-teman FORSEN, KIB, Tech Ladies, gengs Cihuy dan adik-adik Hamasah, yang tak henti mendukung, memberi semangat dan doa, terima kasih yaaa.

Spesial untuk para pembaca *Penyelamatan Kimaya*, terima kasih sudah mengikuti petualangan duo keriwil, Will dan Way di kepulauan Wakatobi.

Salam penuh cinta,

Wini Afiati



"Lumba-lumba sangat sosial,
gemar bermain, teliti, dan cerdas.
Mereka hidup dalam kelompok atau
keluarga yang disebut Pods, suka
menolong manusia yang kebetulan
tersesat atau terombang ambing di
tengah laut. Selain itu bisa juga
mengetahui kapan bencana gempa
akan terjadi."





Halo Wakatobi!

Sinar matahari mulai meredup, Will menengadahkan kepala. Langit terlihat mulai berubah warna menjadi cokelat kemerahan, indah sekali. Seperti lukisan pemandangan alam senja yang sering terlihat di iklan tempat wisata. Will dan Way telah selesai bermain di laut Kaimana. Kini kedua anak kembar berambut keriting keriwil itu mengayuh sepeda dengan bersemangat menuju rumah mereka.

“Ayo, Will, cepat! Ayah bilang mau pulang hari ini, kan?” seru Way yang telah melajukan sepedanya dengan cepat, jauh melampaui saudara kembarnya. Will berusaha mengejar ketertinggalan.

“Iya, iya. Tunggu aku, Way!”



Setiba di rumah tanpa pagar itu, kedua anak kembar ini melihat mobil yang telah terparkir. Ada sepatu Ayah di teras. Bergegas keduanya mengucapkan salam dengan kompak.

Rupanya Ayah sedang duduk di sofa, tangannya memegang ponsel. Ia tersenyum dan menjawab salam. Tangannya menepuk sofa, sebuah isyarat untuk meminta kedua putra kembar itu duduk di dekatnya.

“Ayah ada kabar gembira,” ujar pria yang memiliki cambang dan rambut-rambut halus di sekeliling mulutnya. Ia memandangi wajah istri dan kedua anaknya yang terlihat penasaran. “Kita akan pindah ke Wakatobi.”

“Yah, Wakatobi itu di mana?” tanya Way dengan manik mata hitam yang membulat lucu, tanda penasaran. Ayah tersenyum, lalu mengalihkan pandangannya ke Will.

“Will, tahu tidak di mana Wakatobi?” tanya Ayah yang sedari tadi memperhatikan raut wajah sang putra yang terlihat murung. Will mengangguk, walau terlihat enggan, ia menjawab juga pertanyaan Ayah.



Will mengangguk, “Wakatobi itu ada di Sulawesi Tenggara.”

Way menatap saudaranya kagum, “Wow, keren banget kamu, Will! Aku baru denger, loh.”

Kali ini Bunda ikut bicara, “Wakatobi ini terkenal loh, Way. Para peneliti asing setiap tahun rajin datang ke Wakatobi. Ngapain hayo?”

Manik bulat Way melebar. “Tentu saja meneliti laut di Wakatobi. Betul kan, Bun? Seperti Ayah nanti,” ucapnya sok tahu.

Ayah tertawa. “Kau benar, Way. Sini mendekat, Ayah mau tunjukkan sesuatu.” Ayah membuka mesin pencari data di ponselnya. Ia mengetik kata Wakatobi, tak lama keluarlah foto-foto keindahan alam bawah lautnya.

“Nih lihat, Way, bagus, ya?”

Way meraih ponsel yang diberikan Ayah dan memandang takjub foto-foto pemandangan alam di Wakatobi. “Wow, wow, keren!”

“Ucapkan *masyaAllah*, Way, jika melihat ciptaan Allah yang indah dan menakjubkan,” tutur Bunda mengingatkan.



Way mengangguk, “Oh iya, Bun. *MasyaAllah.*”

Ayah meminta Will ikut melihat foto-foto di ponsel bersama Way.

“Wakatobi itu, seperti yang dikatakan Way, adalah nama kabupaten. Singkatan dari nama empat pulau utama di kepulauan Wakatobi yakni Wangi-wangi, Kaledupa, Tomia dan Binongko,” ujar Ayah menerangkan. Way manggut-manggut, matanya semakin berbinar-binar gembira.

“Aw, asyik!” Seru Will.

“Tempatnya juga nggak kalah keren dengan di Kaimana!” seru Way sambil terus menggeser foto-foto hingga tangannya menyentuh foto lumba-lumba.

“Tunggu! Jangan geser, Way!” seru Will. Ia mengambil ponsel di tangan Way, lalu membuka foto lumba-lumba itu, membaca artikelnya, sedikit mengumam dan menutup artikel itu. Will terlihat mengetik kata ‘lumba-lumba di Wakatobi’ dan keluarlah hasil pencarian di laman *google*.

Way memperhatikan aksi kembarannya dengan bertanya-tanya, *apa yang sedang dicari Will?* batinnya bingung. Rupanya Will membuka video tentang



lumba-lumba di perairan Kapota, Wakatobi. Mereka menonton bersama aksi lumba-lumba di tengah laut. Seulas senyum tersungging di bibir Will. Wajahnya tak lagi murung.

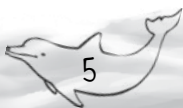
“Aku juga mau ke Wakatobi, Yah. Will mau bertemu lumba-lumba!” ucapnya mantap. Ayah mengelus rambut keriting keriwil putranya itu.

“Tentu, Will. Ada lima jenis lumba-lumba yang ada di Wakatobi. Lumba-lumba hidung botol, paruh panjang, totol, gigi kasar, dan abu-abu. Kamu pasti suka, Will!”

Will mengangguk senang. Way merangkul saudara kembarnya dengan gembira. “Kita akan bertualang lagi di Wakatobi, Will!” ujarinya antusias. Will tersenyum.

Hari kepindahan itu pun tiba, Will dan Way harus berpisah dengan teman-teman baik mereka di Kaimana. Way memeluk erat Alex, sahabatnya. Begitu pula Will menjabat erat Marcus, Amru dan teman-teman yang lain.

Setelah mengalami perjalanan udara, dan dilanjutkan dengan perjalanan darat dan laut, tibalah mereka di daerah tujuan, yakni Desa Mola di Pulau Wangi-wangi.



Dalam perjalanan menuju ke Desa Mola, Ayah menceritakan sekilas tentang suku asli di Wakatobi yaitu suku Bajo.

“Kalian tahu, suku Bajo itu dikenal dengan sebutan *Sea gypsy*,” terang Ayah.

Way mengerutkan dahi, “*Sea gypsy*? *Sea* itu laut, gipsi itu kan orang yang suka pindah-pindah? Jadi maksudnya apa, Yah?” tanyanya penasaran, Ayah tersenyum.

“Suku Bajo itu hidupnya berpindah-pindah di laut. Mereka tak bisa berpisah dengan laut. Makanya mayoritas mereka bekerja sebagai nelayan, Way!”

“Eh tapi Ayah, di foto hasil *googling* kan rumah suku Bajo itu berbentuk rumah panggung. Bagaimana cara berpindah-pindahnya?” tanya Will bingung.

Ayah tersenyum, “Pertanyaan bagus, Will. Dulu, suku Bajo itu tinggal di atas perahu *soppe* yang beratap rumbia dan berlayar ke mana pun mereka mau. Tapi, sekarang zaman sudah berubah. Mereka sudah mulai menetap, tapi ciri khas mereka yang dekat dengan laut tetap melekat erat. Tempat tinggal mereka tetap berada di atas atau dekat laut.”



Way dan Will menyimak penjelasan Ayah dengan serius. “Nanti di Desa Mola, kalian akan lihat banyak rumah panggung yang terbuat dari bambu dan kayu saling berdempet-dempetan berdiri di atas laut,” terang Ayah.

Will mengangguk. Bocah berambut keriting keriwil itu berharap suasana di Wakatobi tak jauh berbeda dengan di Kaimana. Namun sayangnya, kenyataan sering kali jauh berbeda dengan harapan.

Di hari pertama kedatangan mereka di Pulau Wangi-wangi, Will mengernyitkan dahi ketika tahu mereka akan tinggal di rumah panggung dengan lingkungan yang jauh berbeda dengan sebelumnya.

Di Kaimana, mereka tinggal di kota, di perumahan khusus petugas konservasi. Sedangkan di Pulau Wangi-wangi, mereka tinggal bersama suku Bajo di Desa Mola.

Will menghela napas dan memandang sekelilingnya dengan murung, terlihat orang-orang dewasa menjemur hasil tangkapan berupa ikan dan teripang. Ada yang sedang membuat sampan, ada yang sedang memperbaiki perahu kayunya yang rusak.



Pemukiman ini terlihat begitu kumuh. Ada bau amis menyeruak yang membuat Will ingin muntah. *Ya Allah, akan berapa lama kami tinggal di sini?*





Mengenal Suku Bajo, Pelaut Tangguh

Sebuah tepukan hinggap di bahu Will yang sedang melamun. “Ayo Will, kita sudah sampai di rumah Bapak Derbi Rupli.”

Kedatangan mereka disambut baik kepala suku Bajo yang berwajah ramah. Bapak Derbi menunjukkan rumah yang akan mereka tempati. Dari tempat Will berdiri, ia melihat rumah panggung yang akan mereka tempati adalah yang paling bagus di antara rumah penduduk yang ada.

“Kau akan suka tinggal di sini, Will. Percayalah!” ucap Ayah mengelus kepala putranya. Will tertunduk lesu. Ia



tak suka tinggal di tempat yang berbau amis dan kumuh ini.

“Mari duduk dulu di rumah kami,” ajak Bapak Derbi bersahabat.

Sore menjelang, dengan bersemangat, Bapak Derbi menceritakan kepercayaan suku Bajo terhadap bintang. Ayah dan Bunda terlihat sangat antusias mendengar ceritanya. Way terlihat tak peduli, matanya memandang penuh minat pada aktivitas anak-anak yang sedang bermain *engrang* di luar rumah. Sedangkan Will yang duduk di samping Bunda hanya diam dan ikut mendengarkan cerita Bapak Derbi.

“Sejak zaman dahulu, nenek moyang kami terkenal sebagai pelaut tangguh. Kami mampu mengarungi lautan tanpa menggunakan alat navigasi atau penunjuk arah,” ujar Bapak Derbi antusias. Matanya berbinar-binar penuh rasa bangga.

“Wah *masyaAllah*. Tapi, bagaimana cara para nelayan tidak tersesat di lautan? Tahu kapan waktu yang tepat untuk berlayar atau tidak? Sejujurnya, saya masih bingung,” tanya Bunda yang dibalas dengan anggukan penuh pengertian Bapak Derbi.



“Kami menggunakan pengalaman, tradisi turun temurun serta insting terhadap gejala-gejala alam yang terjadi. Kami memperhatikan benda-benda langit seperti bintang sebagai penunjuk arah.”

“Contohnya?” Bunda masih terus bertanya.

Bapak Derbi tersenyum, “Contohnya saat kami menggunakan bantuan bintang-bintang. Ada bintang pari atau *lambaru* yang selalu berada di selatan. Ada bintang biduk yang selalu berada di utara, ada bintang tiga atau *tallu-tallu* yang selalu terbit di sebelah tenggara, lalu ada bintang *venus* atau kejora, ada bintang *bittoeng manuk* dan lima sakti. Berbagai bintang itu yang menjadi penunjuk arah mata angin sekaligus mengontrol arah haluan.”

Bunda mengangguk-angguk mulai paham.

“Kami juga mampu mengenali gejala dari alam. Misalnya saat kami melihat burung *Jagong* sedang mencari makan, maka saat itu angin yang bertiup adalah angin tenggara. Jika kami melihat rumput laut atau *rappang* dari atas perahu, artinya sudah dekat dengan daratan. Jika melihat awan yang keputih-putihan itu artinya daratan sudah dekat dengan posisi perahu.”



Percakapan di antara Bapak Derbi, Ayah dan Bunda masih terus berlanjut. Way mendekatkan kepalanya ke arah Bunda, ia terlihat membisikkan sesuatu. Bunda mengangguk, kemudian Way berdiri dan menatap Will yang kini sedang menopang dagu. Dari ekspresi wajah Will, Way tahu jika kembarannya itu mulai bosan mendengar cerita Bapak Derbi.

“Will, ayo ikut aku!” ajak Way dengan wajah ceria. Will tersenyum. Ia berdiri dan mengikuti langkah kembarannya yang berjalan menuju kerumunan anak-anak yang bermain *egrang*.

“Hai, teman-teman!” ucap Way penuh percaya diri.

Anak-anak yang sedang bermain *egrang* itu menghentikan permainan. Mereka menatap anak kembar itu dengan heran. Secara fisik, kulit Will dan Way sangat jauh berbeda dengan mereka. Walau sudah tinggal di kota Kaimana yang terik, kulit Will dan Way masih tetap terlihat putih. Seorang gadis kecil berambut panjang dan bergaya tomboi menghampiri mereka berdua. Ia memakai kaus berwarna putih dan celana panjang.



“Kalian anak Paman Fathir itu, ya?” ujarnya dengan wajah ramah. Terlihat jika ia adalah pemimpin anak-anak ini. Way mengangguk dan mengulurkan tangan.

“Aku, Way. Dan ini kembaranku, Will.” Will yang disebut namanya mengangguk.

Anak perempuan itu tersenyum, ia memperkenalkan diri. “Aku, Vivi. Hm, kalian mau ikut main ini?” tunjuknya pada alat berbentuk tongkat bambu panjang (galah) berjumlah dua buah. Mungkin tinggi galah itu sekitar dua meter. Terdapat pijakan kaki dari dua belah bambu. Panjang pijakan sekitar 20-30 cm, seukuran kaki anak kecil. Pijakan itu dipasang sekitar 30 cm dari pangkal *egrang*.

Way tersenyum. “Tentu, aku mau coba!” Ia menerima galah yang diberikan anak perempuan itu.

“Permainan *egrang* tidak membutuhkan tempat yang khusus, seperti lapangan. Ia dapat dimainkan di mana saja, asalkan di atas tanah,” ujar anak perempuan itu menerangkan. Tak lama, Way sudah ikut bermain *egrang* bersama teman-teman barunya. Sedangkan Will memilih menjadi penonton.



Langit semakin gelap, Bunda memanggil Will dan Way untuk pulang ke rumah mereka. Bapak Derbi telah mengirimkan makan malam untuk mereka, sepiring ikan bakar lengkap dengan nasi dan sambalnya.

“Yang menyenangkan ketika tinggal dekat laut itu adalah kita bakal puas makan ikan dan *seafood*. Betul, Will?” ujar Way antusias. Will mengangguk. Baik Will dan Way sangat suka ikan dan *seafood*.

“Besok, kalian berdua akan mulai sekolah di SD Maritim, kalian akan sekelas dengan Vivi,” ujar Bunda.

Way terlihat mengerutkan dahi. “Vivi, siapa dia?” tanyanya heran. Di sampingnya, Will tersenyum.

“Aduh Way, anak perempuan yang main *egrang* sama kamu itu namanya Vivi,” ujar Will mengingatkan. Way menyengir dan menggaruk kepalanya. Bocah keriting keriwil itu punya kelemahan dalam mengingat nama orang yang baru dikenalnya.

Bunda tertawa hingga gigi gerahamnya terlihat jelas. “Way, tadi kamu main dengan Vivi, tapi kok kamu bisa nggak tahu namanya.”

Way menggaruk rambutnya, “He he, maaf, Bun. Way kan lupa.”



“Vivi itu putri bungsunya Bapak Derbi Rupli,” terang Bunda. “Kalian bisa berteman dengannya.” Way mengeluarkan kata ‘oh’ dan mengangguk. “Nah, sekarang sudah malam, kalian tidurlah.” Kedua anak kembar itu menuruti perintah sang Bunda.

Di kamar, Will tak bisa tidur, padahal Way yang tidur di sebelahnya sudah memeluk guling dan memejamkan mata.

Ah ya Allah, apa aku bisa kerasan tinggal di sini?

